

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

2.1.1 Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

2.1.1.1 Pengertian Bank Perkreditan Rakyat

Sesuai Undang Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, pengertian bank merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lintas pembayaran (Kasmir, 2015:23). Dengan kata lain, bank mempunyai fungsi intermediasi. Bank Perkreditan Rakyat termasuk perbankan yang segmen pasarnya lebih banyak pada pengusaha UKM (Usaha Kecil Menengah). Bank Perkreditan Rakyat hanya bisa didirikan dan dimiliki oleh warga negara Indonesia, berdasarkan hukum Indonesia yang seluruh pemiliknya warga negara Indonesia, pemerintah daerah atau dapat dimiliki bersama diatas ketiganya. Dalam melaksanakan usaha BPR berdasarkan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati – hatian (*prudential banking*). Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai pasal 33 UUD 1945.

2.1.1.2 Fungsi dan Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat

Dalam mencapai tugas utamanya Bank Perkreditan Rakyat melakukan usaha dalam menampung dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, memberikan pinjaman kredit, menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah, serta

menempatkan dana dalam bentuk sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, dan tabungan pada bank lain. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) mempunyai fungsi menghimpun dana dalam mata uang rupiah dari masyarakat untuk kemudian melempar kembali dana itu dalam bentuk pinjaman kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bagi sebagian besar atau bahkan setiap bank, dana masyarakat merupakan dana terbesar yang dimiliki bank. Hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana masyarakat.

Terdapat beberapa jenis usaha yang dilakukan Bank Umum tetapi tidak dapat dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Usaha yang tidak dapat dilakukan BPR adalah sebagai berikut (Herli, 2013 :5):

1. Menerima simpanan dalam bentuk giro.
2. Melakukan kegiatan usaha perbankan berupa mata uang asing/ valuta asing.
3. Melibatkan modal dengan prinsip *prudent banking* dan *concern* terhadap layanan kebutuhan masyarakat menengah ke bawah.
4. Melakukan usaha perasuransian.
5. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud dalam usaha BPR.

Dengan kata lain kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan Bank Umum. Dalam mengalokasikan kredit kepada calon debitur, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh BPR yaitu BPR wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya

sesuai perjanjian. Dalam memberikan kredit, BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), pemberian jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada pemegang saham, anggota dewan komisaris, anggota dewan direksi, pejabat BPR lainnya. Batas maksimum pemberian kredit untuk debitur yang mempunyai keterkaitan usaha dengan BPR adalah tidak melebihi 10% (sepuluh persen) dari modal BPR.

Laba usaha BPR tidaklah selalu ditentukan hanya dari selisih suku bunga kredit dengan bunga simpanan dana dan dari biaya- biaya yang dikenakan bank kepada para nasabah dan debiturnya, tetapi juga dipenaguhi dari bagaimana manajemen bank menentukan kebijakan bunga secara tepat dan bagaimana mengalokasikan dananya secara tepat (Herli, 2013:12).

2.1.1.3 Jenis dan Bentuk hukum Bank Perkreditan Rakyat

Dasar hukum untuk Bank Perkreditan rakyat adalah PBI No. 8/26/PBI/2006 tanggal 08 september 2006 tentang Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Untuk Bank Perkreditan Rakyat Syariah, dasar hukumnya adalah pendirian bank pembiayaan rakyat syariah PBI No. 11/23/PBI/2009 tanggal 01 juli 2009 tentang Bank Pembiayaan Rakyat syariah .

Proses pendirian BPR harus melalui tahapan izin prinsip dan izin usaha atau izin operasional. Izin prinsip adalah persetujuan untuk melakukan persiapan pendirian Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagaimana diatur dalam pasal 5 PBI No. 08/26/PBI/2006. Sedangkan izin usaha adalah izin yang diberikan untuk

melakukan kegiatan usaha BPR setelah persiapan yang dimaksud dalam izin prinsip selesai dilakukan.

2.1.1.4 Manajemen Bank Perkreditan Rakyat

Menurut (Taswan, 2010) bahwa manajemen BPR didalam menjalankan usaha BPR mempunyai tugas, tanggung jawab dan kewenangan. Setiap jabatan mempunyai spesifikasi rincian deskripsi kerja yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama. Pimpinan BPR yang paling penting dalam mengarahkan dan mengelola segenap sumber daya yang terdapat pada BPR adalah Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Manajer. Semakin baik dan matang kemampuan anggota perbankan komite kredit BPR semakin dapat dipercaya untuk diberi kewenangan memutus kredit dalam jumlah yang lebih besar. Anggota Komite kredit BPR sesuai urutannya dari bawah hingga ke atas, umumnya adalah:

1. Manajer
2. Direktur
3. Direktur Utama
4. Dewan Komisaris

2.1.2 Modal Kerja

Modal kerja merupakan kegiatan pendanaan oleh sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek kas, sekuritas, persediaan dan piutang (Fahmi, 2014:99). Terdapat dua konsep modal kerja yaitu modal kerja bersih (*net working capital*) dan modal kerja kotor (*gross working capital*). Bagi seorang akuntan istilah modal kerja mengacu pada *net working capital*, yaitu selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar. Konsep ini menunjukkan sampai sejauh mana

perusahaan dilindungi dari likuiditas. Bagi seorang manajer keuangan istilah modal kerja mengacu pada *gross working capital*, yaitu keseluruhan aktiva lancar. Hal ini adalah rasional, karena agak sulit untuk mengelolasecara aktif selisih bersih aktiva lancar dan utang lancar tersebut, terutama jika selisih tersebut mengalami perubahan terus menerus.

Modal kerja pada suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: (1) sifat atau tipe dari perusahaan, (2) waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang (3) kebijakan pembelian, (4) kebijakan penjualan, (5) kebijakan persediaan.

2.1.2.1 Pembagian Modal Kerja

Berdasarkan rancangan modal kerja terbagi menjadi dua bagian, yaitu (Fahmi, 2014:100):

1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen adalah sejumlah modal kerja yang harus selalu disediakan oleh perusahaan. Modal kerja permanen terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Modal kerja Primer, yaitu modal kerja minimum
- 2) Modal kerja Normal, yaitu modal kerja untuk menyelenggarakan luas produksi normal dan bersifat fleksibel.

2. Modal Kerja Variabel

Modal kerja variabel adalah modal yang dipakai untuk menunjang aktivitas perusahaan dalam kondisi- kondisi yang bersifat berubah-

ubah, sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh perusahaan yang bersangkutan. Jenis modal ini dibedakan:

1. Modal kerja musiman, yang mengalami perubahan karena perubahan musim.
2. Modal kerja siklus, yang perubahannya mengikuti bentuk atau perubahan konjungtur.
3. Modal kerja darurat, modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan situasi darurat yang diperkirakan akan terjadi atau kondisi yang belum diketahui.

2.1.2.2 Penentuan Proporsi Kebutuhan Dana

Pada dasarnya, terdapat tiga pendekatan untuk menentukan kebutuhan dana modal kerja (Halim, 2014:155):

1. Pendekatan Konservatif

Dengan pendekatan ini untuk memenuhi kebutuhan dana, proporsi utang jangka panjang lebih besar daripada utang jangka pendek. Keputusan ini diambil untuk memperkecil resiko, meskipun juga akan memperkecil profit yang diharapkan. Perusahaan yang menganut pendekatan ini akan memenuhi aset tetap dan aset lancar yang bersifat permanen serta sebagian aset lancar yang bersifat berfluktuasi dengan utang jangka panjang atau modal sendiri.

2. Pendekatan Moderat

Dengan pendekatan ini pemenuhan kebutuhan dana, setiap aset akan dibiayai dengan dana yang jangka waktunya kurang lebih sama dengan

jangka waktu perputaran aset tersebut menjadi kas. Dengan demikian, investasi aset tetap dan aset lancar permanen dibiayai dengan sumber dana jangka panjang atau modal sendiri, sedangkan variasi aset lancar akan dibiayai dengan sumber dana jangka pendek.

3. Pendekatan Agresif

Berdasarkan pendekatan ini untuk memenuhi kebutuhan dana, proporsi utang jangka pendek lebih besar daripada utang jangka panjang. Dengan demikian perusahaan akan menanggung pengembalian utang jangka pendek yang lebih besar, sehingga resiko fluktuasi bunga utang jangka pendek juga semakin besar dengan harapan profit yang diperoleh juga semakin besar.

2.1.2.3 Metode Penentuan Kebutuhan Modal Kerja

Terdapat beberapa teknik menentukan kebutuhan modal kerja yang diperlukan perusahaan antara lain (Halim, 2014:159):

1. Metode Keterikatan Dana

Berdasarkan pendekatan ini, perusahaan menetapkan besarnya modal kerja dihitung langsung dari nilai penjualan perusahaan. Semakin tinggi nilai (dalam Rupiah) dari penjualan, semakin tinggi pula nilai (dalam Rupiah) kebutuhan modal kerjanya. Hal ini tentunya berlaku untuk masing- masing komponen modal kerja.

2. Persentase Volume Penjualan

Penentuan modal kerja berdasarkan volume penjualan pada dasarnya mirip dengan penentuan berdasarkan nilai penjualan. Perbedaannya adalah cara

kedua ini didasarkan atas unit atau satuan produk yang dijual sebagai basis penetapan modal kerja.

3. Persentase Biaya

Untuk menghindari ketidakakuratan penghitungan kebutuhan modal kerja karena perbedaan laju inflasi antara produk dengan inputnya, penetapan modal kerja juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode ini. Modal kerja didasarkan atas biaya. Biaya yang dimasukkan kedalam penghitungan ini adalah biaya pokok penjualan, (*COGS, cots of good sold*) dan biaya operasi.

4. Praktik Industri

Berdasarkan metode ini, besarnya modal kerja ditentukan atas rata-rata industri. Alasan utama menggunakan metode ini adalah asumsi bahwa perusahaan yang berada di dalam industri yang sama, yaitu yang menjual produk yang sama untuk pasar yang sama, cenderung memiliki kebutuhan modal kerja yang sama pula.

2.1.2.4 Sumber Modal Kerja

Suatu perusahaan membutuhkan dana operasional untuk selalu mendanai kebutuhan aktivitas operasional perusahaan seperti membayar gaji karyawan, gaji buruh, membayar listrik dan telepon, pembelian bahan mentah, dan lain. Kebutuhan dana tersebut bersumber dari modal kerja, dan sumber modal kerja bersumber dari berbagai sumber (Fahmi, 2014:102). Menurut Siegel dan Shim sumber modal kerja adalah:

1. Pendapatan Bersih
2. Peningkatan kewajiban yang tidak lancar
3. Kenaikan ekuitas para pemegang saham
4. Penurunan aktiva yang tidak lancar.

2.1.2.5 Konsep Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto ada tiga konsep modal kerja, yaitu (Fahmi, 2014:105):

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur- unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semal atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek.

2. Konsep Kualitatif

Menurut konsep ini adalah sebagian besar dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digubakan dalam perusahaan adalah dimasukkan untuk menghasilkan pendapatan.

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya saat ditagih serta mencukupi permintaan kredit yang telah diberikan (Kasmir, 2014:268). Bank dianggap likuid kalau bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau aset likuid lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkan memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (Manahan, 2013:40).

2.1.3.1 Jenis- jenis Rasio Likuiditas

Jenis- jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (Kasmir, 2012:315) yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya, yaitu:

1. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

Rumus untuk mencari *Quick Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Asets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

2. *Investing Policy Ratio*

Investing policy ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

3. *Banking Ratio*

Banking ratio bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Banking Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

4. *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Rumus untuk mencari *Assets to Loan Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

5. *Invesment Portofolio Ratio*

Invesment Portofolio Ratio merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat- surat berharga. Untuk menghitung rasio ini, perlu diketahui terlebih dahulu securities yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

6. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari *Cash Ratio* sebagai berikut:

$$Cash Ratio = \frac{Liquid Assets}{Short Term Borrowing} \times 100\%$$

7. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum 110%. Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut:

$$Loan to Deposit Ratio = \frac{Total Loans}{Total Deposit} \times 100\%$$

Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas bank adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba . Suatu perusahaan didirikan mempunyai tujuan untuk memperoleh laba

(*profit*), maka wajar bila profitabilitas menjadi titik utama para analis dan investor (Hasibuan, 2015:104). Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya dalam memperoleh *return* yang memadai dibanding dengan risikonya (Prihadi, 2008:51).

2.1.4.1 Jenis Perhitungan Profitabilitas

Jenis perhitungan profitabilitas ini dapat dikelompokkan kedalam tiga jenis, yaitu (Prihadi, 2008:51):

1. Tingkat profitabilitas yang berkaitan dengan pendapatan (penjualan), *return on sales* (ROS).

Return On Sales (laba atas penjualan) adalah untuk mengetahui tingkat profitabilitas laba tertentu terhadap penjualan. Penjualan selalu digunakan sebagai penyebut. Orientasi perhitungan ini hanya pada laporan laba- rugi.

2. Tingkat profitabilitas yang berkaitan dengan penggunaan aset, *return on asset* (ROA).

Return On Asset (laba atas aset) adalah untuk mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut.

3. Tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan modal sendiri, *return on equity* (ROE).

ROE (laba atas modal sendiri, ekuitas). Yang dimaksud dengan ekuitas adalah seluruh ekuitas. Perhitungan ROE bisa menggunakan basis setelah pajak maupun sebelum pajak.

2.1.4.2 Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas menurut (Kasmir 2012:198) adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dalam penelitian ini, Profitabilitas diukur dengan ROA. Return on asset (ROA, laba atas aset) mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Tingkat pengembalian atas aset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan menggunakan aset yang ada untuk menghasilkan (memperoleh) laba atau keuntungan (Gumanti, 2011:115). ROA dapat diartikan dengan dua cara, yaitu (Prihadi, 2008:68):

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba
2. Mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana, yaitu kreditor dan investor.

Secara sistematis rumus tingkat pengembalian atas aset (ROA) menurut (Gumanti, 2011:115) dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian- penelitian yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain:

1. Kadek Nandari Cahya Pratiwi, Ni Putu Santi Suryantitni (2018)

Penelitian yang dilakukan (Pratiwi & SantiSuryantitni, 2018) dengan judul “Pengaruh Risiko Bank Terhadap Profitabilitas Bank BPR di Kota Denpasar pada periode 2013- 2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko likuiditas, risiko kredit,dan risiko operasional terhadap profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang diwakili oleh LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, risiko kredit yang diwakili oleh NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, dan risiko operasional yang diwakili oleh BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional secara signifikan mempengaruhi profitabilitas sebesar 59,4%, sedangkan sisanya sebesar 40,6% dipengaruhi oleh faktor- faktor lain .

2. Heri Susanto, Nur Kholis (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Kholis, 2016) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas pada Perbankan Indonesia”. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk mengumpulkan

data populasi dari laporan keuangan Bank milik negara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR, NPL, dan NIM memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, dan variabel CR, LDR dan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, dan variabel NIM memiliki pengaruh dominan terhadap ROA. Berdasarkan hasil nilai 81,1% dari koefisien determinasi (R^2), semua variabel independen memiliki pengaruh yang kuat dalam menjelaskan variabel dependen.

3. Nelwati Tnius (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh (Tnius, 2018) dengan judul “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk”. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis korelasi linear sederhana dan analisis regresi linear sederhana. Hasil statistik dihasilkan koefisien sebesar 0,767 dan nilai T_{hitung} 2,070 dan T_{tabel} 1,638 ($T_{hitung} > T_{tabel}$) berarti adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel X (modal kerja) dengan variabel Y (profitabilitas). Semakin besar jumlah modal kerja yang dikeluarkan oleh perusahaan maka akan meningkat pula profitabilitas yang diterima. Dan hasil koefisien determinasinya 58,83%, sedangkan sisanya 41,17% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti.

4. Komang Monica Cristina, Luh Gede Sri Artini (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh (Cristina & Artini, 2018) dengan judul “Analisis Likuiditas, Risiko Kredit, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR)”. Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi linear

berganda. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan pada taraf nyata (α) = 5% melalui uji F dapat diperoleh bahwa variabel likuiditas, risiko kredit dan dana pihak ketiga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Gianyar.

5. Yasir Hariemufti, Farida Titik, Dewa P.K Mahardika (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh (Hariemufti, Titik, Dra., P.K, & Mahardika, S.E., 2016) dengan judul “Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Permodalan Terhadap Profitabilitas Perbankan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel dengan tingkat signifikansi 5% menggunakan model random effect. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR), dan permodalan (CAR) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas perbankan. Secara parsial risiko kredit (NPL) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Risiko likuiditas (LDR) dan permodalan (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Tahun/ ISSN	Judul	Hasil
1.	(Pratiwi & SantiSuryantini, 2018) / 2302-8912	Pengaruh Risiko Bank Terhadap Profitabilitas Bank BPR di Kota Denpasar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko likuiditas yang diwakili oleh LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. 2. Risiko kredit yang diwakili oleh NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. 3. Risiko operasional yang diwakili oleh BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. 4. Risiko likuiditas, risiko kredit dan risiko operasional secara signifikan mempengaruhi profitabilitas sebesar 59,4%.
2.	(Susanto & Kholis, 2016) /22087-1406	Analisis Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas pada Perbankan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial variabel CAR, NPL, dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, Dan variabel CR, LDR dan BOPO tidakberpengaruh terhadap ROA, dan variabel NIM memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. 2. Secara simultan CAR, CR, NPL, NIM, dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA sebesar 81,1%.
3.	(Tnius, 2018) / 2581-2777.	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil statistik dihasilkan koefisien sebesar 0,767dan nilai Thitung 2,070 dan Ttabel 1,638 2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antar variabel X (modal kerja) dan variabel Y (profitabilitas) 3. Terdapat Pengaruh yang signifikan pada modal kerja terhadap profitabilitas sebesar 58,83%.

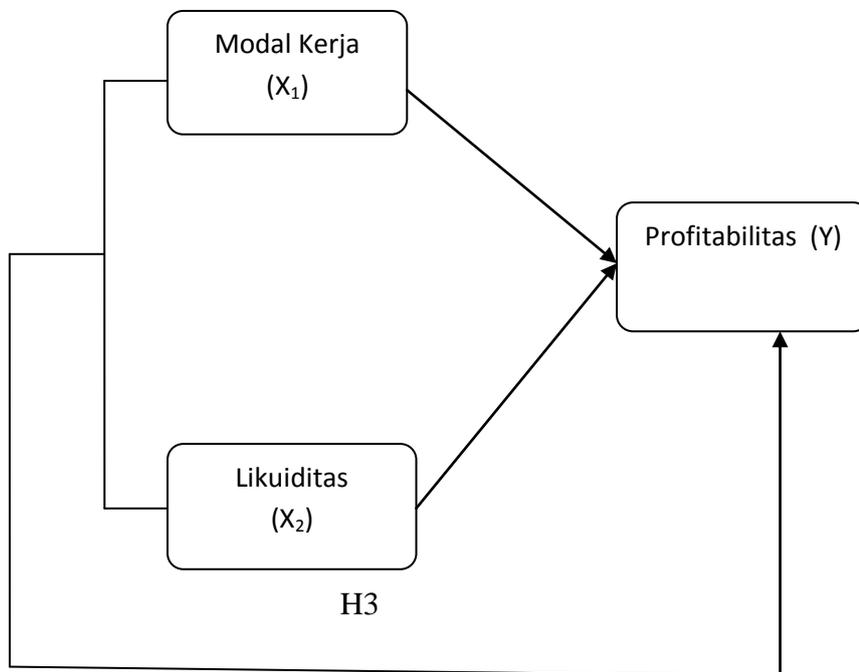
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Lanjutan

4.	(Cristina & Artini, 2018) / 2302-8912.	Pengaruh Likuiditas, Risiko Kredit, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR).	1. Secara simultan pada taraf nyata (α) = 5% melalui uji F dapat diperoleh bahwa variabel likuiditas, risiko kredit dan dana pihak ketiga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.
5.	(Hariemufti et al., 2016) / 2355-9357.	Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Permodalan Terhadap Profitabilitas Perbankan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruh variabel independen yaitu, risiko kredit, (NPL), likuiditas (LDR), dan permodalan (CAR) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas perbankan 2. Secara parsial risiko kredit (NPL) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan 3. Risiko likuiditas (LDR) dan permodalan (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan terdapat variabel yang dapat memengaruhi profitabilitas suatu perusahaan, yaitu : modal kerja dan likuiditas perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah modal kerja dan likuiditas (*Loan To Deposit Ratio*), dan untuk variabel dependen penelitian ini adalah profitabilitas (*Return On Assets*).

Maka dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis (Sugiyono, 2015:160) diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik).

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran ini, maka dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ : Terdapat pengaruh signifikan antara modal kerja terhadap *Return On Asset* pada BPR Kota Batam.

H₂ : Terdapat pengaruh signifikan antara *Loan To Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset* pada BPR Kota Batam.

H₃: Terdapat pengaruh signifikan secara bersama- sama antara modal kerja dan *Loan To Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset* pada BPR Kota Batam.